

KETIDAKSANTUNAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM BERBAHASA PERTUNJUKAN SOTO MADHUREH

Yessicha Hima Silvia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : yessichasilvia@mhs.unesa.ac.id

Drs. Diding Wahyudin R, M.Hum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : didingrohaedi@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa lisan maupun tulis merupakan piranti untuk berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu yang terlintas baik pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Komunikasi dapat dikatakan baik apabila maksud dan tujuan dipahami mitra tutur untuk menjalin dan tercipta perasaan saling menghargai. Kesantunan merupakan prinsip awal untuk menjaga dan mempertahankan citra baik seseorang dalam berbahasa. Kesantunan dalam berkomunikasi diperlukan setiap kegiatan, terutama dalam komunikasi dengan orang sekalipun juga berlaku saat berdialog sebuah drama. Ketika proses berdialog berlangsung terdapat pihak antarpemain yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa dalam dialog antarpemain pertunjukan Soto Madhureh cenderung tidak santun. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat meskipun drama tersebut bergenre komedi. Kesantunan berbahasa dalam pertunjukan Soto Madhureh menarik untuk diteliti, karena dialog antarpemain sering kali mengutarakan argument berbeda, perdebatan, dan tuturan yang tidak santun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi data yang diperoleh melalui pengamatan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penggunaan kata-kata tentang ketidaksantunan prinsip kesantunan Leech dalam pertunjukan Soto Madhureh. Sumber data penelitian ini adalah antarpemain dalam drama pertunjukan Soto Madhureh. Data penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang melanggar maksim-maksim kesantunan Leech dalam pertunjukan Soto Madhureh. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (1) teknik dokumentasi, (2) teknik simak, dan (3) teknik catat. Analissi data penelitian ini dimulai dengan penyeleksian data yang diduga bentuk tuturan antarpemain melanggar prinsip-prinsip kesantunan Leech. Kemudian data tersebut diklasifikasi berdasarkan tidak santun maksim-maksim kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam pertunjukan Soto Madhureh mencakup enam maksim yaitu maksim kearifan ditemukan 3 tuturan, maksim kedermawanan ditemukan 3 tuturan, maksim pujian ditemukan 4 tuturan, maksim kerendahan hati ditemukan 2 tuturan, maksim kesepakatan ditemukan 3 tuturan, dan maksim kesimpatian ditemukan 2 tuturan.

Kata Kunci: prinsip kesantunan, pertunjukan soto madhureh, penelitian deskriptif .

Abstract

Spoken and written language is a tool to communicate in conveying something that comes to mind, ideas, concepts, and feelings. Communication can be said to be good if the intentions and objectives are understood by the speech partner to establish and create a feeling of mutual respect. Politeness is the initial principle to maintain and maintain a person's good image in language. Politeness in communicating is needed in every activity, especially in communication with people, even though it also applies when having a dialogue in a drama. When the dialogue process takes place there are inter-player parties involved in communication, namely the speaker and the speech partner. Language politeness in the dialogue between Soto Madhureh's performances tends to be impolite. This is caused by the use of inappropriate language even though the drama is a comedy genre. The politeness of language in the Soto Madhureh performance is interesting to study, because the dialogue between the players often expresses different arguments, debates, and impolite speeches.

This research is a qualitative descriptive study. This research is presented in the form of a description of the data obtained through the observations of researchers. This study aims to describe the problem of using words about the politeness principle of Leech's politeness in the Soto Madhureh show. The data source of this research is between the players in the drama show Soto Madhureh. The data of this research are in the form of words, phrases, and sentences that violate Leech's maxims of politeness in the Soto Madhureh

show. The data collection techniques of this research, namely (1) documentation techniques, (2) listening techniques, and (3) note-taking techniques. The data analysis of this research begins with selecting data which is suspected that the form of speech between players violates Leech's politeness principles. Then the data is classified based on politeness maxims. The results showed that the form of language impoliteness contained in the Soto Madhureh performance included six maxims, namely the maxim of wisdom found 3 utterances, maxim of generosity found 4 utterances, maxim of praise found 2 utterance, maxim of humility found 2 utterance, maxim of agreement found 2 utterances, and maxim of humility found 3 utterances. sympathy found 2 utterance.

Keywords: politeness principle, soto madhureh show , descriptive research.

PENDAHULUAN

Bahasa lisan maupun tulis merupakan piranti untuk berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu yang terlintas baik pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Sehingga dapat menjadi sebuah sarana vital. Chaer (2011: 01) menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem berupa lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakann oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mendefinisikan diri.

Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Setiap manusia diharapkan mempunyai kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif merupakan kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial (Chaer, 2003: 20).

Menurut Yulianto (2007: 122) bahwa bahasa tidak diperoleh secara serentak, melainkan sempurna melainkan berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Bahasa menunjukkan karakter, watak, atau pribadi seseorang. Karakter, watak atau pribadi seseorang dapat dilihat dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan bahwa pribadi penuturannya berbudi pekerti baik. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi pekerti baik.

Komunikasi dapat dikatakan baik apabila maksud dan tujuan dipahami oleh mitra tutur. Selain itu, untuk menjalin hubungan baik antara penutur dan mitra tutur harus tercipta perasaan saling menghargai dalam proses berkomunikasi dengan rasa nyaman dan santun.

Kesantunan merupakan prinsip awal untuk menjaga dan mempertahankan citra baik seseorang dalam penggunaan bahasa. Prinsip kesantunan dalam bahasa dapat terjadi pada aktivitas manusia baik lisan maupun tulisan. Pada penggunaan bahasa secara langsung atau lisan akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan tersebut mengakibatkan adanya

peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan didalam waktu dan situasi tertentu.

Pada kajian pragmatik prinsip-prinsip tentang bagaimana manusia dapat bertutur dengan baik dan santun. Prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan menurut Geoffrey Leech. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56—62) prinsip kesantunan ada 6, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adanya prinsip kesantunan dari Leech agar manusia dapat berbahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi.

Prinsip kesantunan Leech hadir agar manusia menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemakaian bahasa dapat dilihat dari aspek prinsip kesantunan berbahasa melalui tindak tutur pada pertunjukan Soto Madhureh. Dalam pertunjukan drama soto madhureh pastinya terdapat tuturan percakapan antar pemain yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Sehingga menghasilkan peristiwa tutur atau tindak tutur yang dapat dianalisis dengan prinsip kesantunan dalam tuturan yang kurang santun.

Pertunjukan Soto Madhureh merupakan sebuah kesenian drama daerah yang berasal dari Kabupaten Bangkalan, Madura. Awal munculnya Soto Madhureh sekitar tahun 1970-an yang dikemas dalam orkes melayu. Pertunjukan tersebut mengandung unsur musik, drama dan tari. Penamaan Soto Madhureh didasarkan pada lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh para pemain pada akhir pementasan. Soto Madhureh biasanya dipentaskan ketika ada hajatan seperti pesta rakyat, pernikahan, maupun khitanan. Masyarakat yang sebagian besar para nelayan dan petani sangat antusias dengan pertunjukan tersebut. Adanya lawakan yang mengundang tawa penonton. Pementasan Soto Madhureh menggunakan bahasa kehidupan sehari-hari, yaitu Bahasa Madura

sebagai bahasa pengantar karena penontonnya sebagian besar berasal dari Madura.

Pertunjukan Soto Madhureh sendiri berupa percakapan antarpemain yang menimbulkan gelak tawa penonton dengan tuturan yang kerap melanggar kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi. Tuturan tersebut berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Di Kabupaten Bangkalan teater tradisional yang masih terlihat keberadaannya adalah Slabadhan atau yang biasanya lebih dikenal dengan Sandur (Sandiwara Madura) dan Soto Madhureh dalam Orkes Melayu. Soto Madhureh hadir dengan kemasan Orkes Melayu, fenomena ini pelan-pelan menggeser keberadaan sandur. Lakon Soto Madhureh ini diangkat dari cerita masyarakat Madura tentang konflik rumah tangga yang sering terjadi karena sang suami pergi bekerja ke tempat yang jauh sedangkan istrinya hanya di rumah, lama tidak pulang istrinya selalu mencari tau tentang keberadaan suaminya sampai suatu ketika bertemu dengan seorang laki-laki kemudian berkenalan karena lamanya tidak berjumpa tanpa sadar laki-laki yang berkenalan dengannya adalah suaminya sendiri yang selama ini dicarinya. Soto madhureh sendiri merupakan pertunjukan teater tradisional yang mengandung unsur tari, musik, dan teater. Penamaan 'Soto Madhureh' didasarkan pada lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh para pemain pada akhir pementasan yang berjudul 'Soto Madhureh'. Soto Madhureh dikemas dalam Orkes Melayu. Orkes Melayu ini juga berkembang di Surabaya, salah satu Kelompok Orkes Melayu ini adalah O.M Putra Buana. Soto Madhureh biasa dipentaskan ketika berlangsungnya sebuah hajatan seperti pernikahan, khitanan, maupun pesta rakyat. Rutinitas masyarakat Madura khususnya di desa sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan yang jauh dari hiburan, sehingga mereka sangat antusias ketika ada pementasan bahkan mampu bertahan hingga waktu menjelang subuh. Pementasan Soto madhureh sendiri berupa percakapan antarpemain yang secara tidak langsung mengandung perintah dan tujuan tertentu

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tentang ketidaksantunan dengan menggunakan prinsip kesantunan

Leech dalam Pertunjukkan Soto Madhureh yang mencakup ketidaksantunan maksim kearifan, ketidaksantunan maksim kedermwanaan, ketidaksantunan maksim pujian, ketidaksantunan maksim kerendahan hati, ketidaksantunan maksim kesepakatan, dan ketidaksantunan maksim kesimpatian.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya yang akan membentuk suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur terdiri beberapa tindak tutur seperti menyapa, memberi salam, meminta sesuatu, bertanya, membuat keputusan, menyuruh, bercanda, dan lain-lain (Yuniseffendri, 2007: 79). Sedangkan menurut Yule (2006: 27) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan suatu tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan hal penting dalam komunikasi karena tidak semua orang mengerti dengan cara berbahasa yang santun. Kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi pada satu petutur, melainkan terjadi adanya hubungan antara satu petutur dengan petutur lainnya.

Menurut Leech (1993: 170), kesantunan digambarkan sebagai usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Sedangkan menurut Nadar (2013: 251), kesopanan berbahasa adalah

Kesantunan berbahasa yang digunakan penutur dalam rangka meminimalisasi atau mengurangi derajat perasaan tidak senang atau sakit hati sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh seorang penutur. Demikian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal penting karena dengan adanya berbahasa yang santun dapat menciptakan suatu hubungan baik dan mencegah terjadinya konflik maupun perlawanan dalam segala kegiatan manusia.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi saat seseorang harus tunduk pada norma-norma budaya tidak hanya menyampaikan gagasan yang dipikirkan, sehingga akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat kesantunan berbahasa dianggap penting untuk meminimalkan terjadinya pertengkaran antarwarga, dikarenakan adanya norma saling menghargai ketika seseorang menggunakan bahasa yang santun.

Skala Kesantunan Leech

Tuturan setiap orang menggunakan kalimat pertuturan pendek maupun panjang sebagai pilihan untuk berbahasa yang santun. Hal tersebut belum bisa dikatakan santun atau tidak dalam komunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya mengetahui tingkat kesantunan berbahasa seseorang. Menurut Leech (1993: 123-126) menjelaskan tingkat kesantunan berbahasa seseorang, dengan merumuskan lima strategi sebagai tolok ukur keantunan tuturan seseorang.

- 1) Cost benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- 2) Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
- 3) Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringatan langsung atau tidak langsung sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin santun lagi tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santun tuturan itu.
- 4) Authority scale atau skala keotoritasan, menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.
- 5) Sosial distance scale atau skala jarak sosial, menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat

sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan.

Ketidaksantunan Berbahasa

Menurut Wijana (1996: 55), berbicara dibutuhkan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahatian, kecocokan, dan kesimpatian. Sebuah tuturan dapat dikatakan tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan antara lain, (1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) Dorongan rasa emosi penutur, (3) Protektif terhadap pendapat, (4) Sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) Sengaja memojokkan mitra tutur.

Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993: 161) menyatakan bahwa prinsip sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai tindakan yang beradab saja. Sehingga dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993: 206-207) mengungkapkan terdapat enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim Kearifan

Prinsip dasar maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan hendaknya selalu berusaha untuk menguntungkan orang lain atau mitra tutur. Menurut Leech (1993: 206) menyatakan bahwa prinsip dasar maksim kearifan adalah:

- (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
- (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Jadi apabila penutur berusaha menguntungkan mitra tutur dalam berkomunikasi maka dikatakan penutur tersebut bersikap santun terhadap mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kearifan berorientasi pada mitra tutur atau orang lain, sedangkan maksim kedermawanan berorientasi pada penutur atau diri sendiri. Menurut Leech (1993: 206) prinsip dasar kedermawanan adalah:

- (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Jadi penutur diharuskan selalu memperkecil keuntungan terhadap dirinya sendiri apabila ingin dianggap mitra tutur sebagai orang yang santun. Sebaliknya, penutur dianggap selalu membuat keuntungan terhadap dirinya sendiri maka penutur akan dianggap

sebagai orang yang tidak mau dirugikan atau disebut orang pelit.

Maksim Pujian

Maksim ini beranggapan bahwa orang santun apabila orang tersebut dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada orang lain. Tetapi, pujian yang diberikan tidak semata-mata untuk berbohong tapi berdasarkan kenyataan yang ada. Menurut Leech (1993: 206-207) bahwa maksim pujian merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Jadi, maksim pujian ini diharapkan peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, dan merendahkan orang lain. Apabila peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam interaksi bertutur akan dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini menuntut peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan tidak melebih-lebihkan pujian terhadap diri sendiri. Menurut Leech (1993: 207) maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati ini memiliki prinsip dasar, yaitu;

- (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Jadi maksim kerendahan hati membuat setiap orang dapat dikatakan sombong apabila di dalam interaksi bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan ini diungkapkan dengan tuturan asertif. Maksim kesepakatan atau maksim kecocokan menurut para peserta pertuturan mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993: 207). Jadi maksim kesepakatan ini apabila terdapat kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur dalam interaksi bertutur, maka masing-masing mereka dapat dikatakan bersikap santun. Sebaliknya, apabila mengedepankan ketaksepakatan antara diri penutur dan mitra tutur maka akan dianggap tidak memiliki sopan santun.

Maksim Simpati

Maksim simpati ini diharapkan setiap orang pertuturan dapat memaksimalkan sikap simpati. Sikap simpati tidak hanya tertuju pada orang yang mengalami musibah tetapi juga tertuju pada pada saat mendapatkan kebahagiaan. Prinsip dasar maksim simpati menurut Leech (1993: 206-207) adalah:

- (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin
- (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain

Jadi pada maksim ini penutur wajib memberi ucapan selamat apabila lawan tuturnya mendapat kebahagiaan atau kesuksesan. Sebaliknya penutur turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapat musibah, kesusahan ataupun masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2008: 4). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa tuturan pemain pada pertunjukkan Soto Madhureh.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang dapat diartikan sebagai gambaran tentang ketidaksantunan berbahasa dalam dialog pemain pertunjukkan Soto Madhureh. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya (Darmadi, 2011: 7).

Sumber data penelitian ini adalah seni pertunjukan Soto Madhureh yang diambil secara langsung oleh peneliti di Dusun Doroagung, Desa Kumpul, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan pada tanggal 4 Februari 2018. Pertunjukan Soto Madhureh yang berlangsung pada tanggal tersebut karena adanya hajatan pernikahan. Subjek penelitian ini adalah pemain pertunjukkan Soto Madhureh, subjek penelitian disebabkan adanya ketidaksantunan berbahasa dalam pertunjukkan Soto Madhureh. Data penelitian ini adalah tuturan antarpemain yang mengandung prinsip kesantunan dalam ketidaksantunan pertunjukkan Soto Madhureh.

Data penelitian adalah tuturan antarpemain dalam pertunjukkan Soto Madhureh yang mengandung prinsip tidak santun atau ketidaksantunan berbahasa. Pertunjukkan yang umumnya ada di Pulau Madura menjadi alasan kuat Bahasa Madura sebagai bahasa pengantar setiap pertunjukkan. Berikut salah satu contoh ketidaksantunan berbahasa dalam pertunjukkan Soto Madhureh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil analisis data dan pembahasan ini dipaparkan mengenai prinsip kesantunan berbahasa

dalam percakapan yang tidak santun atau tidak sopan pada pertunjukkan Soto Madhureh meliputi, ketidaksantunan berbahasa maksim kearifan, ketidaksantunan berbahasa maksim kedermawanan, ketidaksantunan berbahasa maksim pujian, ketidaksantunan berbahasa maksim kerendahan hati, ketidaksantunan berbahasa maksim kesepakatan, dan ketidaksantunan berbahasa maksim kesimpatian.

Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Kearifan dalam Pertunjukan Soto Madhureh

Ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim kearifan dalam pertunjukkan Soto Madhureh terdapat data yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian kriteria merendahkan lawan tutur.

- (1) Ahmad : Aduh, Masya Allah seddeng tobhuk. Andik bini' duek tapeh tak pernah atemoh, mon engkok kaloar bini' aglejer. Bebini' engak apah kadueh, tak endek e ator lake'. Pojur bhecto engkok mole tak katemoh, sakeng katemoh la e tabrak agji ka sepeda motor e laok rowa. Aduh, Masya Allah mun enghighirin bini' norok peggel tang bini' reng medhureh riya nyoon sapora. Tak lempo dhujen aghigir. Ontong tadhek seppor lebet, mun bedeh la e tabra aghi bik engkok. (Aduh, Masya Allah sedikit membosankan. Punya dua istri tapi tidak pernah bertemu, kalau saya keluar istri keluyuran. Istri seperti apa mereka berdua itu, tidak mau diatur laki-laki. Untung waktu saya pulang tidak bertemu, kalau bertemu sudah saya tabrakan ke motor di selatan itu. Aduh, Masya Allah kalau dimarahin istri saya marah. Istri saya yang orang madura ini minta ampun, tidak bisa gemuk sukanya marah. Untung tidak ada kereta lewat, kalau ada sudah saya tabrakan).

Farida : Boabo, deddinah ngak jiah lakonah sedeh yeh hah? keng bininah e' rasanagih dek tetanggeh, iyeh? (Jadi seperti ini kelakuanmu? Istrinya diomongin ke tetangga, iya?).

- (2) Ahmad : Aduh, triplek reh (Aduh triplek).

Farida : Sapa se ekocaen triplek? (Siapa yang diomongkan triplek?).

Data (1) dan (2) merupakan ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim kearifan dimana yang dituturkan Ahmad kepada istri pertama dan kedua

merupakan kriteria merendahkan lawan tutur. Tuturan Ahmad tersebut merendahkan kedua istrinya terutama istri pertama. Ahmad menuturkan kepada tetangganya dengan menceritakan masalah rumah tangga yang dialami, jika istri pertama yang berasal dari Pulau Madura sering marah dan memiliki bentuk tubuh kurus tidak bisa gemuk. Dalam tuturannya Ahmad juga menuturkan jika ada kereta lewat hendak menabrakkan Farida ke kereta tersebut. Secara keseluruhan tuturan Ahmad merendahkan Farida sebagai seorang istri tidak dihargai oleh suami, kedua istrinya tidak patuh dan berbuat semaunya sendiri. Tuturan Ahmad tersebut cenderung menguntungkan dirinya sendiri tanpa memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya dapat dikatakan telah melanggar maksim kearifan.

- (3) Ahmad : Masya Allah melesseh kannak. mik pah cengker dele ning sittong. (Masya Allah, kasihan sekali dek. Beli cangkir cuma satu).

Farida : Bik sengkok pesseh teloratus jiahe'kebellih lepek'an sittong, cengker'ah sittong, totop'ah sittong kak. (Uang 300.000 saya belikan satu nampan, satu cangkir, dan satu tutup cangkir mas).

Ahmad : Aduh, Masya Allah seddeng tobhuk. Andik bini' duek tapeh tak pernah atemoh, mon engkok kaloar bini' aglejer. Bebini' engak apah kadueh, tak endek e ator lake'. Pojur bhecto engkok mole tak katemoh, sakeng katemoh la e tabrak agji ka sepeda motor e laok rowa. Aduh, Masya Allah mun enghighirin bini' norok peggel tang bini' reng medhureh riya nyoon sapora. Tak lempo dhujen aghigir. Ontong tadhek seppor lebet, mun bedeh la e tabra aghi bik engkok. (Aduh, masya allah sedikit membosankan. Punya dua istri tapi tidak pernah bertemu, kalau saya keluar istri keluyuran. Istri seperti apa mereka berdua itu, tidak mau diatur laki-laki. Untung waktu saya pulang tidak bertemu, kalau bertemu sudah saya tabrakan ke motor di selatan itu. Aduh, masya allah kalau dimarahin istri saya marah. Istri saya yang orang madura ini minta ampun, tidak bisa gemuk Sukanya marah. Untung tidak ada kereta lewat, kalau ada sudah saya tabrakan).

Data (3) tuturan Ahmad kepada Farida terhadap masalah keuangan bulan yang digunakan Farida untuk modal membuka usaha dengan membeli peralatan warung. Ahmad merespon tuturan Farida "Masya Allah melesseh lek" sebagai merendahkan tindakan Farida

karena hanya memiliki peralihan warung masing-masing satu. Tutaran Ahmad tersebut merendahkan tindakan Farida sebagai istri yang ingin membuka usaha warung dari modal uang bulanan yang diberikan AH. Tutaran Ahmad cenderung menguntungkan dirinya sendiri tanpa memaksimalkan keuntungan Farida dapat dikatakan telah melanggar maksim kearifan.

Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan Pertunjukan Soto Madhureh

Ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim kedermawanan dalam pertunjukkan Soto Madhureh terdapat data yang menunjukkan adanya tidak mau berkorban atau tidak mengakui.

- (1) Ahmad : iyo, dek. Seng koyo india
(iya, dek. Yang seperti India)

Evi : hah, koyo India?
(hah, seperti India?)

Ahmad : Aduh, masya allah sedikit membosankan. Punya dua istri tapi tidak pernah bertemu, kalau saya keluar istri keluyuran. Istri seperti apa mereka berdua itu, tidak mau diatur laki-laki. Untung waktu saya pulang tidak bertemu, kalau bertemu sudah saya tabrakan ke motor di selatan itu. Aduh, masya allah kalau dimarahin istri saya marah. Istri saya yang orang madura ini minta ampun, tidak bisa gemuk Sukanya marah. Untung tidak ada kereta lewat, kalau ada sudah saya tabrakan.

Data (1) tuturan Evi yang tidak mengakui saat ditanya oleh Ahmad bagaimana rupa Miskun. Tutaran Evi “hah, koyo India?” ditunjukkan dengan cara tidak mengakui bahwa Miskun mirip dengan orang India. Evi menganggap Miskun sama sekali tidak mirip dengan orang India yang bertubuh kekar dan hidung mandung. Evi menyangkal tuturan Ahmad yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tutaran Evi cenderung tidak mau dirugikan dengan penjelasan yang panjang sebab akan menghabiskan waktu. Hal ini membuat rasa kecewa Ahmad dan tuturan tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kedermawanan.

- (2) Evi :Iyeh didelok-delok disek, teros dielus-elus mas.
(Dilihat-lihat dulu, terus dielus-elus mas)

Ahmad : Aduh, kudu dielus-elus disek yo?

(Aduh, jadi harus dielus-elus dulu ya?)

- (3) Ahmad : Oh pintar istri saya, meskipun kurus begini bisa bantu suami, masya allah.

Farida : iya mas mau gimana lagi, inikan juga buat keluarga kita.

Data (2) dan (3) merupakan ketidaksantunan berbasis maksim kedermawanan dapat ditunjukkan dalam tuturan Ahmad “Aduh, kudu dielus-elus disek yo?” bermaksud tidak mengakui tuturan Evi bahwa sebelum makan kue kukur tidak perlu dibelai-belai lembut terlebih dahulu. Tutaran Evi membuat Ahmad ragu tidak percaya secara langsung bahwa tuturan Evi sebenarnya untuk makan kue kukur langsung saja diambil tidak perlu dielus-elus dahulu. Tutaran Evi membuat rasa kecewa secara tidak langsung dan hal tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kedermawanan.

- (4) Ahmad : “Jek banyak pettah! Mangkanah mon reng bini’ terro dik andik’ah dujen ngakan, jek dujen ajejen
(jangan banyak bicara! Jadi perempuan jangan suka makan, jangan suka jajan!)”

Data (4) merupakan ketidaksantunan berbasis maksim kedermawanan dapat ditunjukkan dalam tuturan tersebut bermaksud tidak mengakui bahwa Ahmad hanya memberikan uang belanja Rp 300.000 untuk sebulan sedangkan untuk kebutuhan hidup selama sebulan tidak cukup. Ahmad pun tetap tidak mau mengalah dan menyalahkan Farida supaya tidak banyak bicara, jangan suka makan dan jangan suka jajan. Tutaran Ahmad membuat rasa kecewa sang istri. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kedermawanan.

Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Pujian Pertunjukan Soto Madhureh

Ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim pujian dalam pertunjukkan Soto Madhureh terdapat data yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian kriteria yaitu, mengecaman.

- (1) Farida : Tang kopi derien nyaman kak, engkok dinnak andik laganan Pak Malih
(Kopi saya paling enak mas, saya disini punya pelanggan namanya Pak Malih)

Ahmad : Wah merre Malih ruah deggik!, mander

kacer reh merre.
(wah bahaya! Awas kalau ketemu sama Malih).

Ahmad : Oh pintar istri saya, meskipun kurus
begini bisa bantu suami, masya allah.

Farida : iya mas mau gimana lagi, inikan juga buat
keluarga kita.

Data (1) tuturan Ahmad merupakan mengecam pihak lain secara tidak langsung dihadapan FD. Tuturan Ahmad dimaksud supaya Farida tidak melayani pelanggan kopi khususnya Malih. Tuturan Ahmad termasuk bentuk rasa cemburu seorang suami kepada istri, sehingga Ahmad menuturkan sebuah ancaman kepada Malih. Ancaman Ahmad kepada Malih didasari rasa kekhawatiran sebagai suami agar lebih menjaga jarak dengan pelanggan kopi. Ketidaksantunan maksim pujian dengan mengecam sikap lawan tutur di hadapan umum tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim pujian.

(2) Ahmad : uwes dk, ojek dielus-elus koyo
ngunu! Awas yo Malih lek ketemu sengkok.
Aduh, kucur kok tuku ambek dielus-elus disek.
(sudah dek, jangan dielus-elus seperti itu! Awas
ya Malih kalau ketemu. Aduh, kucur kok dibeli
pakai dielus-elus dulu).

Data (2) tuturan Ahmad merupakan mengancam Evi secara langsung dihadapannya. Tuturan Ahmad dimaksud supaya Evi tidak melayani Malih yang sudah mengodahnya saat membeli kucur. Tuturan Ahmad termasuk bentuk kecemburuannya terhadap EV, sehingga ancaman Ahmad kepada Evi karena kekhawatirannya kepada EV. Ketidaksantunan maksim pujian dengan mengecam sikap lawan tutur di hadapan sang istri Evi dapat dikatakan telah melanggar maksim pujian.

Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Kerendahan Hati Pertunjukan Soto Madhureh

Ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim kerendahan hati dalam pertunjukkan Soto Madhureh terdapat data yang menunjukkan adanya rasa sombong ingin memuji.

(1) Farida : Iyeh kak, nyamanah oreng terro
andik, engkokterro dek padek'ah oreng dinnak.
(Iya mas, pengen punya warung seperti orang-
orang di sini)

Ahmad : Masya Allah, paleng penter bini'eh.
Buleh makeh cengker sittong kopi cokop agih.
Berung jek nik kenik yeh mek cangker sittong
dek?

(Masya Allah, pintar sekali istriku. Meskipun
cangkir cuma satu tetap dicukupkan. Warung kecil
kok cangkir cuma satu dek?).

(2) Ahmad : Dek, jangan memermalukan saya!
Sehari udah saya beri 300.000, aduh.

Farida : habis gimana lagi mas, keadaan kita
begini kok.

Data (1) dan (2) tuturan Ahmad kepada Farida termasuk bersikap sombong merendahkan Farida dan membanggakan dirinya sendiri karena sang istri membuka warung kopi dari modal uang bulanan yang diberi oleh Ahmad yang tidak seberapa. Meskipun warung kopinya memiliki satu cangkir, nampan, dan tutup cangkir. Tuturan Ahmad "cengker sittong kopi cokop agih. Berung jek nik kenik yeh mek cangker sittong dek?" termasuk merendahkan Farida yang membuka warung kopi dengan beberapa peralatan. Hal tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kerendahan hati.

Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Kesepakatan Pertunjukan Soto Madhureh

Ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim kesepakatan dalam pertunjukkan Soto Madhureh terdapat data yang menunjukkan adanya ketidaksetujuan.

(1) Ahmad : bedeh lah, wes ojek dodolan kyok
ngunu maneh pokok'e iku!
(Ada pokoknya, sudah jangan dilanjutkan jualan
itu!)

Evi : Arapah mas?, leres mas
(Kenapa mas?, laris mas)

(2) Ahmad : wes, wes mandek dodolan kabbhi!
(sudah, sudah berhenti jualan semuanya!)

Evi : sengkok ajuel gawe peno mas, gawe
Blonjo
(saya ini jualan untuk bantu kamu mas, buat
belanja)

(3) Ahmad: "Oh pintar istri saya, meskipun kurus
begini bisa bantu suami, masya allah."

Farida: “iya mas mau gimana lagi, inikan juga buat keluarga kita.

Data (1), (2) dan (3) merupakan ketidaksetujuan tanpa memberikan penjelasan. Peristiwa tersebut dituturkan Evi kenapa Ahmad memerintahnya untuk berhenti berjualan kue kukur. Evi menolak secara tidak langsung dan tuturan Evi bermaksud agar Ahmad menjelaskan secara lebih rinci alasan menghentikan berjualan. Padahal dengan berjualan makanan banyak yang membeli. Tuturan Evi “sengkok ajuel gawe peno mas, gawe blonjo” yang bermaksud untuk membantu perekonomian keluarga serta membantu meringankan beban Ahmad sebagai suami. Dengan demikian tuturan Evi tersebut tidak menyetujui secara penuh tanpa adanya penjelasan dari Ahmad sehingga peristiwa ini dikatakan telah melanggar maksim kesepakatan.

Ketidaksantunan Berbahasa Maksim Simpati Pertunjukan Soto Madhureh

Ketidaksantunan berbahasa berbasis maksim kesimpatian dalam pertunjukan Soto Madhureh terdapat adanya sikap antipati tanpa memiliki rasa simpati.

(1) Ahmad : Masya Allah e’rasanin deteng..
Gebey tabing karepeh.
(Masya Allah yang diomongin datang. Awalnya mau saya jadikan tembok)

Farida : Arapah tobuk lah? busen ka sengkok?
(Kenapa sudah sering? Bosen sama saya?)

Farida : Mas, uang 300.000 sudah saya buat untuk modal buka warung.

Ahmad : oh jadi begitu ya dek

Data (1) tuturan Ahmad kepada Farida yang mengumbar masalah rumah tangganya kepada tetangga. Tuturan Ahmad yang tanpa memiliki sikap antipati kepada Farida yang hendak dijadikan tembok, padahal Farida adalah istrinya sendiri. Celaan Ahmad bertujuan untuk dapat diberikan perhatian lebih dari FD. Tetapi tuturan Ahmad yang tidak ada rasa simpatinya dan mengumbar aib ke tetangga. Hal tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kesimpatian.

(2) Ahmad : Aduh, guh se kemmah kopi lepek sittong, cengker sittong, totop sittong.
(aduh, mana ada kopi nampannya satu, cangkirmnya satu, tutupnya satu).

Ahmad : Masya Allah, laris ya warungnya dek. Laris sekali!.

Farida : alhamdulillah mas.

Data (2) tuturan Ahmad kepada Farida menunjukkan rasa ketidaksimpatian terhadap istrinya. Tuturan Ahmad menyinggung perasaan Farida yang membuka warung kopi hanya memiliki nampan satu dan cangkir satu. Celaan Ahmad bertujuan untuk dapat menarik perhatian lebih dari FD. Tetapi tuturan Ahmad yang tidak ada rasa simpatinya dan mengumbar aib ke Evi istri kedua. Hal tersebut dapat dikatakan telah melanggar maksim kesimpatian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa dalam pertunjukan Soto Madhureh menggunakan tuturan tidak santun dan melanggar enam maksim prinsip kesantunan dari Leech. Simpulan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ketidaksantunan prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kearifan, ditemukan 3 tuturan yang melanggar maksim kearifan dengan ditunjukkan untuk merendahkan lawan tutur.

Ketidaksantunan prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kedermawanan, ditemukan 4 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dengan ditunjukkan untuk tidak ingin berkorban atau tidak bertanggung jawab.

Ketidaksantunan prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim pujian ditemukan 2 tuturan yang melanggar maksim pujian dengan ditunjukkan untuk mengecam secara tidak langsung oleh lawan tutur.

Ketidaksantunan prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kerendahan hati ditemukan 2 tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati untuk bersikap sombong merendahkan lawan tutur.

Ketidaksantunan prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesepakatan ditemukan 3 tuturan yang melanggar maksim kesepakatan untuk tidak menyetujui dengan adanya penjelasan.

Ketidaksantunan prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesimpatian ditemukan 2 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum Jakarta*. Jakarta: Renika cipta.

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit UI-Press.
- Meleong, Lexi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniseffendri. 2007. *Analisis Wacana*. Surabaya: Penerbit FBS Unesa.

